

WAWASAN SEKS MASYARAKAT DALAM NOVEL *SEBAB KITA SEMUA GILA SEKS KARYA ESTER: SOSIOLOGI SASTRA TERRY EAGLTON*

(Society's Sexuals Insight in Ester's Novel Sebab Kita Semua Gila Seks: Terry Eagleton's Sociology of Literature)

Nensilianti, Ridwan*, & Hendra Pratama

Universitas Negeri Makassar

Pos-el: nensilianti@unm.ac.id; ridwan@unm.ac.id; hendrapratama@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 26 Juni 2024; Direvisi Akhir Tanggal 27 Mei 2025;

Diterbitkan Tanggal 25 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1364>

Abstract

*This study aims to explore societal perceptions of sexuality through a narrative analysis of Ester Pandiangan's novel *Sebab Kita Semua Gila Seks (Because We Are All Sex-Crazed)*. Employing a qualitative descriptive method with a documentation approach, data were extracted from thematically relevant excerpts within the novel through critical reading, thematic coding, and quotation mapping. The analysis process involved data reduction, thematic structuring, and conclusion drawing, validated through theoretical triangulation. Terry Eagleton's sociological literary theory provides the analytical lens to investigate the ideological mechanisms embedded in the text. The study identifies three ideological problems related to sexuality and three patriarchal patterns that restrict individual sexual agency. The findings contribute a novel perspective to literary sociology by demonstrating how contemporary literature critiques sexual repression and gender inequality. This research seeks to foster critical awareness and open dialogue on sexual education, gender equity, and culturally grounded social transformation.*

Keywords: *ideology, literary sociology, patriarchy, sexuality, Terry Eagleton*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap seksualitas melalui analisis naratif dalam novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan dokumentasi. Data diperoleh dari narasi-narasi tematik dalam novel, dikumpulkan melalui teknik pembacaan kritis, penandaan tematik, dan pencatatan kutipan relevan. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui triangulasi teori. Pendekatan teori sosiologi sastra Terry Eagleton digunakan untuk menelaah relasi antara ideologi sosial dan representasi seksualitas. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk problematika ideologi masyarakat terhadap seks dan tiga manifestasi dominasi patriarki yang membatasi kebebasan seksual individu. Temuan ini menawarkan perspektif baru dalam kajian sosiologi sastra dan menunjukkan karya sastra kontemporer berperan sebagai media kritik sosial terhadap represi seksual dan ketimpangan gender. Penelitian ini diharapkan mendorong kesadaran kritis dan dialog terbuka terkait pendidikan seks, kesetaraan gender, dan transformasi sosial berbasis literasi budaya.

Kata-kata kunci: ideologi, patriarki, seksualitas, sosiologi sastra, Terry Eagleton

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, wacana mengenai seksualitas telah mengalami transformasi signifikan, mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat membahas dan memahami isu-isu terkait seks dan gender. Isu yang sebelumnya dianggap tabu sekarang semakin mendapat tempat dalam diskursus publik yang lebih luas dan terbuka. Berbagai faktor, seperti meningkatnya akses terhadap media digital, munculnya gerakan global untuk kesetaraan seksual, dan meningkatnya literasi gender telah mendorong revisi norma-norma konservatif yang selama ini membungkam ekspresi identitas seksual (Coyne et al., 2019; Gwynne & Poon, 2012; Platt et al., 2018). Sebagai contoh, gerakan MeToo yang muncul pada tahun 2017 telah ikut serta dalam mengurangi stigma seputar pelaporan pelecehan seksual (Caputi et al., 2019; Modrek & Chakalov, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gerakan berdasarkan solidaritas ini memengaruhi persepsi masyarakat mengenai isu-isu kekerasan seksual dan mendorong lebih banyak individu untuk berbicara tentang pengalaman mereka (Caputi et al., 2019; Modrek & Chakalov, 2019; Platt et al., 2018).

Pembicaraan tentang seksualitas yang dulunya dianggap tabu kini semakin terbuka. Penting untuk memahami bahwa perubahan orientasi seksual tidak mengubah identitas seseorang. Ada variasi dalam ketertarikan dan aktivitas seksual, termasuk kelompok LGBT dan aktivitas seksual yang dianggap tidak konvensional (Pandiangan, 2022).

Karya sastra dapat berwujud puisi, drama, dan prosa, sementara dalam penelitian ini akan memfokuskan pada genre prosa, khususnya novel. Seksualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, yang mencakup aktivitas reproduksi dan sering kali terkait erat dengan norma-norma sosial dan budaya (Ridwan, 2024). Hal ini relevan dengan pentingnya memahami pandangan masyarakat tentang seksualitas yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra mengeksplorasi karya sastra dari sudut

pandang sosial, dengan fokus pada aspek struktural dan ideologis.

Namun, dalam konteks Indonesia yang masih kuat berakar pada nilai-nilai patriarkal, agama, dan adat istiadat, seksualitas sering kali tetap dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibahas secara terbuka. Hal ini terlihat dari isu seks dan gender sering kali dibicarakan dalam ruang-ruang terbatas, serta disertai stigma yang mengintimidasi dan penghakiman moral dari masyarakat (Fong et al., 2015; Platt et al., 2018). Kontroversi seputar gender, seksualitas, dan moralitas mencerminkan adanya konflik antara kemajuan informasi yang ada dan konservatisme budaya yang dominan (Platt et al., 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi agama dan norma konservatif masih memainkan peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap seksualitas di Indonesia, hal sering kali menyebabkan pembatasan pada kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas seksual mereka (Aalsma et al., 2013; Platt et al., 2018). Paradoks ini menciptakan tantangan bagi individu dalam memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan berekspresi dalam konteks kultur yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal (Aalsma et al., 2013).

Ketidakcocokan antara kemajuan informasi dan norma-norma konservatif ini juga terlihat dalam konteks digital. Interaksi seksual secara daring sering kali dipenuhi dengan risiko sekaligus peluang. Media sosial dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan memperluas pemahaman mengenai seksualitas, namun di saat yang sama juga dapat memperkuat norma-norma yang membatasi (Moorhead et al., 2013) (Moorhead et al., 2013; Lišková, 2016). Terdapat peningkatan dalam dukungan terhadap ekspresi identitas seksual, stigma dan hambatan sosial yang berakar dari budaya dan agama tetap menjadi tantangan besar bagi banyak individu, terutama di negara-negara dengan pandangan konservatif yang kuat seperti Indonesia (Platt et al., 2018; Poteat & Mereish, 2012). Referensi yang ada menunjukkan bahwa meskipun terdapat

pergeseran menuju kebebasan dan penerimaan, masih ada kerja yang signifikan yang harus dilakukan untuk mengatasi konflik antara progresivitas informasi dan konservatisme budaya ketika membahas isu seksual (Caputi et al., 2019; Platt et al., 2018).

Seksualitas, dalam penelitian ini dipahami bukan semata sebagai entitas biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial-budaya yang dibentuk oleh relasi kuasa, sistem nilai, dan representasi kultural. Patriarki dalam pengertian struktural dan ideologis berfungsi sebagai sistem dominan yang tidak hanya mengatur relasi antar gender, tetapi juga menentukan narasi-narasi kultural mengenai tubuh, hasrat, pengalaman seksual perempuan, dan kontrol sosial (Febrianto & Udasmoro, 2024). Kaitannya dengan konteks ini, istilah “kemaluan” misalnya, bukanlah sekadar label linguistik, tetapi ekspresi ideologis dari rasa malu dan represi atas tubuh perempuan. Minimnya pendidikan seksual yang komprehensif dan maraknya stigma terhadap diskusi seksualitas menjadikan individu, terutama Perempuan rentan terhadap distorsi pengetahuan dan represi terhadap ekspresi diri (Ikhlasih, 2021; Yulius, 2019). Akibatnya, kesenjangan informasi dan dominasi ideologi patriarki memperkuat struktur sosial yang menindas kebebasan seksual individu, terutama perempuan.

Wacana ini menemukan bentuk yang menarik dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, khususnya melalui karya-karya yang ditulis oleh perempuan. Penulis seperti Ayu Utami, Djena Maesa Ayu, dan Fira Basuki telah memulai tradisi baru dalam narasi sastra yang lebih terbuka dan berani dalam membicarakan seksualitas. Salah satu karya yang melanjutkan garis narasi ini adalah novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan. Novel ini memuat narasi personal dan sosial mengenai seksualitas sebagai bagian dari keseharian, yang dibalut dengan gaya tutur ringan, tetapi sarat muatan ideologis. Melalui tokoh-tokohnya yang kritis terhadap struktur sosial dan hegemoni nilai yang menekan pada kebebasan individu, novel ini menyuarakan resistensi terhadap konstruksi moralistik yang

mengatur seksualitas, sekaligus menawarkan ruang alternatif bagi pengungkapan hasrat dan identitas yang lebih otentik. Pendekatan yang ringan, tetapi tajam secara ideologis, menjadikan karya ini penting untuk ditelaah secara ilmiah.

Pendekatan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini berakar pada sosiologi sastra, khususnya gagasan ideologi dalam karya Terry Eagleton. Karya sastra adalah produk dari relasi sosial yang kompleks dan sarat muatan ideologis (Eagleton, 1991). Eagleton memandang ideologi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan eksplisit, tetapi sebagai cara-cara yang secara tidak sadar mengatur persepsi, emosi, dan penilaian manusia terhadap realitas. Melalui pendekatan ini, teks sastra tidak hanya menjadi objek estetika, melainkan juga arena konflik antara dominasi dan resistensi, antara struktur kekuasaan dan kebebasan individu, termasuk seksualitas dikonstruksi, dikendalikan, dan dilawan melalui narasi.

Seks bukan hanya perbedaan biologis antara jenis kelamin, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya yang lebih luas. Perbedaan gender yang berakar pada perbedaan biologis membentuk peran sosial yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, dan konsep gender ini sangat penting dalam budaya patriarki, yang mengakibatkan perempuan seringkali terbatas pada peran domestik (Mahdiyah, 2022). Patriarki juga membuat seks perempuan terbatas demi mendahulukan kepuasan laki-laki yang menyebabkan ketidakbebasan Perempuan dalam mengekspresikan dan mendapatkan kesenangan seks (Febrianto & Udasmoro, 2024). Dengan demikian, seksualitas setara perempuan masih terjajah atau belum merdeka sehingga perlu untuk mengetahui cara mendapatkan pengetahuan mengenai seks agar dapat mengetahui resiko dan tanggung jawab mengenai seks itu sendiri.

Penabuan seks pada budaya patriarki menyebabkan berbagai perdebatan yang menempatkan seks menjadi ruang kuasa yang dipenuhi dengan pemaknaan seperti “berdarah” dengan “perawan”. Seks sering diartikan sebagai aktivitas manusia untuk

bereproduksi dan untuk mendapatkan puncak kenikmatan yang tak hanya memuaskan tetapi, dapat juga menjadi sumber pertentangan peran perempuan dan laki-laki (Huriani, 2021). Seks dalam konteks patriarki sering menjadi subjek konflik dan pemaknaan sosial.

Pengertian seks merupakan perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik pada setiap jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi (Kartini & Maulana, 2019). Seks sering diartikan sebagai aktivitas manusia untuk bereproduksi dan mendapatkan puncak kenikmatan yang tidak hanya memuaskan, tetapi dapat juga menjadi sumber pertentangan peran perempuan dan laki-laki.

Pemahaman tentang seks masih terbatas di masyarakat, terutama di Indonesia, pandangan tradisional dan norma agama masih mendominasi (Pandiangan, 2022). Topik seks ketika dibahas secara edukatif stigma dan rasa malu masih melekat (Harsono & Pangastono, 2024). Patriarki juga membuat seks perempuan terbatas demi mendahulukan kepuasan laki-laki yang menyebabkan ketidakbebasan perempuan mengekspresikan dan mendapatkan kesenangan seks (Haya, 2023). Dengan demikian, seksualitas setara perempuan masih terjajah atau belum merdeka sehingga perlu untuk mengetahui cara mendapatkan pengetahuan mengenai seks agar dapat mengetahui resiko dan tanggung jawab mengenai seks itu sendiri (Ikhlasiah, 2021).

Paradigma seks tersebut dibentuk oleh konstruksi sosial-budaya contohnya adalah saat menyebut kelamin dengan kata “kemaluan” yang mengindikasikan bahwa kelamin terikat dengan rasa malu sehingga tidak pantas dibicarakan di tempat umum karena memalukan (Kusuma & Subawa, 2024). Zaman sekarang ketika membahas seks di lingkungan masyarakat, respons masyarakat justru memberikan pandangan sinis dan menganggap orang yang membahas seks itu mesum, cabul, porno, dan tidak beretika. Meskipun pembahasannya mengenai edukasi seperti nilai-nilai seksual, contoh

kekerasan seksual, pelecehan seksual, mensturasi, efek masturbasi, dan penyakit seksual (Yulius, 2019).

Meskipun wacana mengenai seks masih tabu, akses mengenai seks mudah untuk didapatkan melalui perkembangan teknologi. Sejak zaman dahulu peninggalan mengenai seks dapat ditemukan dari beberapa bukti peninggalan masa lalu (Yoga et al., 2021), contohnya adalah penemuan patung perempuan yang sedang masturbasi di pulau Malta dan peradaban kuno Sumeria yang menjadikan masturbasi sebagai perayaan. Sementara itu, di Indonesia sendiri juga terdapat relief dan arca yang menggambarkan kelamin lelaki dan perempuan secara jelas di Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah (Saputro, 2023). Beberapa peninggalan tersebut menunjukkan bahwa seks zaman dahulu tidak tabu tetapi sesuatu yang sakral dan magis. Dengan demikian, pendidikan seks penting diberikan kepada masyarakat.

Pada zaman sekarang edukasi mengenai seks dapat ditemukan melalui karya sastra. Hubungan wacana seks dengan karya sastra dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra misalnya pada rezim orde baru (Nurdiniyah & Dehars, 2023). Selain itu, kesusastraan Indonesia sempat dikejutkan oleh karya Ayu Utami karena dalam tulisannya berisi muatan seks yang selama ini dianggap tak lazim apalagi ditulis oleh perempuan. Kesuksesan Ayu Utami tersebut diikuti oleh penulis perempuan lainnya seperti Djenar Maesa Ayu dan Fira Basuki dalam melururkan karya dalam bentuk novel. Novel merupakan tulisan panjang yang berisi ungkapan perspektif dan ekspresi penulis yang didapatkan dari pengalaman sekitarnya lalu menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang diduplikasinya kepada pembaca secara langsung maupun tidak langsung yang disisipkan dalam karyanya (Udaya, 2021). Salah satu karya yang membahas mengenai seks adalah tulisan dari Ester Pandiangan yang berjudul *Sebab Kita Semua Gila Seks* yang merupakan objek dari penelitian ini.

Sehubungan dengan penjelasan mengenai seks dan fenomena sosial yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap dinamika sosial masyarakat mengenai seks yang masih ditabukan. Seks perlu diedukasikan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengira-ngiran mengenai seks. Dalam novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* berisi mengenai pengalaman sehari-hari serta isu-isu mengenai seks. Dalam tulisannya, Ester Pandiangan menghadirkan bacaan ringan dan santai tetapi mudah dipahami. Dengan menggunakan sudut pandang penulis sebagai perempuan. Ester Pandiangan mencoba mengajak para pembaca bahwa seks bukanlah sesuatu yang harus ditabukan tetapi perlu diedukasikan karena seks bukan sekadar pemuas hasrat tetapi merupakan kejadian biologis yang tanpanya manusia tidak dapat meneruskan generasi. Ester Pandiangan menulis dengan deskriptif dengan menjadikan pengalaman dan orang-orang nyata sebagai objek telaaunya.

Selanjutnya, untuk mengungkap lika-liku pandangan tentang seks dalam Novel *Sebab Kita Semua Gila Seks*, penelitian ini menggunakan Pandangan Terry Eagleton yang memfokuskan sosiologi sastra dengan ideologi. Terry Eagleton mengemukakan dalam bukunya *Marxism and Literary Criticism* (1976) bahwa sosiologi sastra memusatkan perhatiannya pada alat-alat produksi sastra, distribusi dan pertukaran dalam masyarakat berupa cara publikasi buku, komposisi sosial penulis dan pembaca, tingkat melek huruf, serta faktor-faktor sosial yang menentukan kecenderungan sastra suatu masyarakat. Eagleton mengungkapkan bahwa Ideologi tidak hanya sekadar kepercayaan-kepercayaan yang telah mengakar dalam, tetapi secara tidak sadar bahwa yang dimiliki masyarakat lebih khusus ke cara-cara merasa, menilai, memandang, mempercayai dengan pemeliharaan dan reproduksi sosial.

Meskipun Penelitian relevan yang mengkaji novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan belum ditemukan, tetapi penulis penelitian ini menggunakan beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan mengenai seks yang membahas mengenai etika seksualitas dalam Islam dan penelitian yang mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan seksual

(Wijayanti et al., 2018). Sementara untuk Sosiologi, penelitian relevan yang digunakan adalah penelitian yang membahas mengenai strategi produksi dan struktur ideologi dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (Djunuhi, 2020; Indayani, 2022). Adapun perbedaan dari penelitian di atas adalah penelitian ini membahas seks dengan menggunakan sudut pandang sosiologi sastra Terry Eagleton.

Berbagai penelitian terdahulu telah memperkaya pemahaman tentang seksualitas dan representasi perempuan dalam sastra, seperti studi tentang dominasi laki-laki dalam relasi seksual (Wijayanti et al., 2018). Selain itu, studi mengenai ideologi gender dalam *Perempuan Berkalung Sorban* yang menunjukkan fokus pada konten normatif atau gender role (Indayani, 2022). Namun, keduanya belum secara eksplisit mengkaji seksualitas sebagai arena pertarungan ideologis yang dikonstruksi dalam teks melalui pendekatan Eagleton. Sementara itu, media sosial membuka ruang bagi suara marginal dalam diskursus kekerasan seksual (Bogen et al., 2021). Selain itu keberlanjutan hambatan struktural terhadap perempuan dalam ranah akademik yang menandakan bahwa persoalan gender tetap tertanam kuat dalam sistem sosial (Lorello et al., 2020). Integrasi temuan-temuan ini menunjukkan urgensi pendekatan interdisipliner dan ideologis untuk memahami seksualitas dan kekuasaan diproduksi, dinegosiasi, dan dilawan dalam narasi sastra.

Dengan demikian, posisi kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kombinasi analisis ideologis dan representasi seksualitas dalam karya fiksi kontemporer Indonesia. Kajian terhadap novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* melalui lensa sosiologi sastra Terry Eagleton belum pernah dilakukan secara eksplisit, menjadikan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra yang dapat merefleksikan dan sekaligus mengkritisi struktur ideologis patriarki dalam masyarakat. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi interdisipliner dengan mengaitkan studi sastra,

gender, dan teori ideologi dalam satu kerangka analisis.

Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ideologi masyarakat terkait seksualitas dalam novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan, sekaligus mengungkap dominasi patriarki membentuk dan membatasi persepsi serta ekspresi seksual individu. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Terry Eagleton, kajian ini menelaah teks sebagai medan relasi kuasa, tempat ideologi dominan direproduksi sekaligus dilawan melalui narasi tokoh dan struktur cerita. Kontribusi penelitian ini

KERANGKA TEORI

Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat yang menaritahu manusia dimungkinkan, manusia berlangsung, dan manusia tetap ada (Widodo & Sudikan, 2021). Sementara sastra menembus kehidupan sosial manusia dengan pandangan tidak langsung atau subjektif. Meskipun keduanya pengungkapan diantara sosiologi dan sastra saling berlawanan, tetapi keduanya saling berkaitan dan dapat saling melengkapi.

Terry Eagleton seorang tokoh dalam sosiologi sastra memberikan pandangan yang berharga tentang analisis ideologi dalam karya sastra. Kritik sastra berbasis Marxis menganalisis karya sastra dengan penekanan pada peran ideologi dan pengaruhnya dalam konteks masyarakat berkelas. Hal ini membantu dalam memahami ideologi dan norma sosial tercermin dalam karya sastra. Semua konsep ini akan digunakan dalam menganalisis novel yang menjadi fokus penelitian ini, terutama dalam konteks pandangan masyarakat tentang seksualitas tercermin dalam karya sastra tersebut.

Sosiologi sastra bertujuan untuk mengungkap tokoh-tokoh dan situasi dari imaji penulis yang bersifat pribadi diubah menjadi hal yang realis dan bersifat sosial. Sosiologi sastra merupakan metode pendekatan melalui karya sastra yang dapat

terletak pada pemaduan antara analisis ideologis dan pembacaan sastra dalam mengkaji seksualitas sebagai wacana sosial yang sarat konflik, serta pada upayanya memperluas cakupan sosiologi sastra Indonesia dengan fokus pada seksualitas sebagai arena perjuangan simbolik (Wallek, 1956). Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang sastra sebagai kritik sosial, tetapi juga memberikan wawasan bagi pendidikan seksual berbasis budaya, kebijakan kesetaraan gender, dan praktik literasi transformatif yang lebih inklusif dan humanistik.

mempertimbangkan segi sosial termasuk perubahan sosial, lembaga sosial, dan sebagainya sehingga karya sastra tersebut dapat dipertahankan masyarakat.

Apabila sebuah karya sastra dapat berpengaruh ke masyarakat maka akan menciptakan sebuah pemahaman baru yang membentuk pemikiran masyarakat (Sukirman, 2021). Dengan membaca sebuah karya sastra, masyarakat tentunya akan mengenal fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah realitas yang coba disampaikan oleh penulis.

Karya sastra dan penulis berhubungan dengan masyarakat karena karya sastra dinikmati, dipelajari, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan penulis merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh kelompok sosial yaitu agama, adat istiadat, pendidikan, dan lembaga sosial disekitarnya (Hutomo, 1997).

Seks merupakan naluri yang dimiliki manusia, tidak memandang status sosial yang disandangnya baik kaya atau miskin (Suharto, 2022). Seks merupakan aktivitas manusia untuk bereproduksi yang memberikan puncak kenikmatan yang tak hanya memuaskan tetapi dapat juga menjadi kesengsaraan jika tidak ditempatkan dan dilakukan pada waktu dan tempat yang sesuai.

Terry Eagleton dalam bukunya *Marxism and Literary Criticism* mengatakan bahwa kritik sastra Marxis bertujuan untuk menjelaskan karya sastra

lebih utuh dan memusatkan perhatian penuh dan memahami bentuk, gaya, serta makna sebagai produk sejarah tertentu (Eagleton, 1976). Lebih lanjut dalam bukunya *Literary Theory: An Introduction*, 2nd Edition Terry Eagleton mengatakan bahwa sastra merupakan kenyataan atau realitas material yang fungsinya mampu dianalisis (Eagleton, 1996). Sastra tercipta dari kata-kata, bukan objek maupun rasa dan akan salah jika melihatnya sebagai ekspresi dari penulisnya.

Sastra bukanlah berdasar terhadap fiktif karena sastra menggunakan bahasa yang unik karena makna ungkapannya melebihi bentuk, resonansi, dan irama yang terdapat pada karya dan itu merupakan seni dari sebuah karya. Oleh karena itu, seni dalam sebuah karya sastra perlu dilepaskan melalui kritik yang dapat mengungkap misteri dengan berfokus pada teks-teks yang bekerja dalam karya sastra (Eagleton, 2002). Seorang penulis atau pengarang perlu memasuki kehidupan sosial masyarakat untuk mengungkap esensi kondisi yang terjadi dengan memilih dan memadukannya menjadi suatu bentuk yang utuh (Hutabalian et al., 2022).

Sosiologi sastra memusatkan perhatiannya pada alat-alat produksi sastra, distribusi dan pertukaran dalam masyarakat berupa cara publikasi buku, komposisi sosial penulis dan pembaca, tingkat melek huruf, dan faktor-faktor sosial yang menentukan kecenderungan sastra suatu masyarakat (Haris, 2021; Hidayat, 2021). Maka berdasarkan ungkapan dari Terry Eagleton penulis penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Terry Eagleton.

Selain itu, Terry Eagleton lebih menekankan sastra ke konsep ideologi dengan mengatakan bahwa ideologi dalam setiap masyarakat memiliki suatu koherensi struktural tertentu dan memiliki koherensi relatif sehingga dapat menganalisisnya sebagai objek ilmiah. Terry Eagleton mengatakan bahwa ideologi terhubung dengan struktur-struktur kekuasaan dan hubungan kekuasaan dengan masyarakat

dan ini merupakan kepercayaan yang telah mendalam (Faisal, 2024). Maksud dari pernyataan Terry Eagleton adalah ideologi tidak hanya sekadar kepercayaan-kepercayaan yang telah mengakar dalam, tetapi secara tidak sadar bahwa yang dimiliki masyarakat lebih khusus ke cara-cara merasa, menilai, memandang, serta mempercayai dengan pemeliharaan dan reproduksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif di karenakan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi dan paragraf deskriptif. Sumber data utama adalah novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* Karya Ester Pandiangan. Sumber data sekunder berasal dari sumber seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, dan sumber relevan lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, menandai, dan mencatat informasi yang relevan (Hasan, 2025).

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Proses analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pengumpulan, pengelompokan, dan pembatasan data yang berkaitan dengan problematika ideologi masyarakat dan dampak patriarki pada seks masyarakat dalam novel (Sarosa, 2021). Penyajian data melibatkan penyajian informasi secara sistematis. Penarikan kesimpulan melibatkan penyusunan hasil temuan dari data yang telah diolah. Penelitian ini juga mempertimbangkan validitas data melalui teknik triangulasi teori untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan problematika ideologi masyarakat terkait seks dalam novel dan dampak patriarki terhadap seks dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Hasil analisis data menyoroti ideologi masyarakat yang

tercermin dalam narasi seksual dalam novel, termasuk norma-norma seksual yang berlaku, serta dampaknya terhadap pandangan dan praktik seksual dalam masyarakat yang dijelaskan dalam cerita. Penjelasan ini telah dikaitkan dengan konsep-konsep teoritis yang relevan dari sosiologi sastra Terry Eagleton. Beberapa pemahaman yang lebih mendalam tentang problematika ideologi masyarakat seputar seks dalam konteks novel yang diangkat dalam cerita. Dengan demikian, gambaran tentang isu-isu problematika ideologi seksual dalam masyarakat pada novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan sebagai berikut.

Problematika Wawasan Seks Masyarakat

Terdapat problematika ideologi masyarakat terkait seksualitas yang dianggap sebagai topik yang dihindari serta tidak dibahas secara terbuka dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada novel *Sebab Kita Semua Gila Seks*. Analisis menyoroti kata-kata atau narasi pada kutipan yang mengindikasikan tiga bentuk problematika ideologi masyarakat mengenai seks yaitu penabuan seks dan dampaknya, keterbatasan pendidikan seks, serta stigma masyarakat mengenai seks dan dilanjutkan analisis dengan menggunakan pandangan sosiologi sastra Terry Eagleton.

Penabuan Seks dan Dampaknya

Pada kutipan data (1) dan (2) di bawah ini menjelaskan bentuk penabuan seks dan dampaknya yang menyebabkan adanya problematika ideologi masyarakat mengenai seks.

Data 1

“BASAH DAN HANGAT...OH, BEGINI YA RASANYA.” Kenang si Kakak, pacar saya, menceritakan *pengalaman* seks pertamanya. Dia pertama kali melakukan seks dengan perempuan yang tanpa sengaja dia kenal di jalan. Si Kakak melakukan seks pertama *untuk menepis rasa tidak percaya diri terhadap perempuan*. “*Aku dulu takut dekat dengan perempuan, enggak pede,*” katanya. Setiap dekat dengan perempuan dia menjadi gugup, gagu, keringat dingin, dan segala kecemasan mendatangnya (Pandiangan, 2021).

Pada kutipan (1) kalimat “*basah dan hangat...oh, begini ya rasanya,*” menggambarkan pengalaman seks pertama dari si Kakak yang tanpa sengaja dia kenal di jalan. Pengalaman ini mencerminkan salah satu bentuk akibat dari penyalahgunaan seks, dan si Kakak melakukan hubungan seks pertama kali “*untuk menepis rasa tidak percaya diri terhadap perempuan.*” Bentuk akibat penabuan seks yaitu penyalahgunaan seks yang dapat dilihat dari fakta bahwa si Kakak menggunakan hubungan seksual sebagai cara untuk mengatasi rasa ketidakpercayaan diri dan kecemasan dalam berinteraksi dengan perempuan. Kutipan dalam data tersebut, si Kakak menggambarkan pengalaman seks pertamanya yang terjadi tanpa sengaja dengan seorang perempuan yang tidak dikenalnya sebelumnya. Dia melakukan hubungan seks pertama kali sebagai cara untuk mengatasi rasa ketidakpercayaan diri terhadap perempuan. Fenomena ini mengindikasikan dampak negatif dari kurangnya pemahaman tentang seksualitas dan ketidakbukaan dalam pembicaraan seksual di masyarakat.

Analisis dengan pendekatan sosiologi sastra Terry Eagleton menyoroti peran norma sosial yang membatasi pembicaraan terbuka tentang seks. Ketidakbukaan ini mendorong individu mencari pemahaman yang salah, seperti melalui sumber-sumber yang tidak tepat. Kesimpulannya, kutipan ini mencerminkan penyalahgunaan seks yang dipengaruhi oleh norma sosial, menekankan perlunya pendidikan seks yang komprehensif dan terbuka serta mengatasi hambatan norma sosial dalam berbicara tentang seksualitas untuk mempromosikan pemahaman yang lebih sehat dan positif tentang seksualitas di masyarakat.

Data 2

Saya banyak menemukan *muslihat mencari seks gratisan* di aplikasi dating. Salah satu yang cukup *absurd* adalah dengan laki-laki J yang pada perkenalan pertama mengatakan ingin mencari calon istri lewat Tinder tapi seringkali dikecewakan.

“Dikecewakan bagaimana?” tanya saya. Keluarlah dengan lancar unek-unek hati si J yang mengatakan kalau perempuan-perempuan yang

sering ditemuinya hanya menginginkan tubuhnya, padahal dia punya niat serius (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada data (2) menggambarkan pengalamannya menemukan muslihat dalam mencari seks gratisan di aplikasi dating, yang mencerminkan problematika penyalahgunaan seksual. Terdapat taktik manipulatif dalam pencarian seks tanpa komitmen, yang bertentangan dengan niat serius si J dalam mencari calon istri. Analisis dengan perspektif sosiologi sastra Terry Eagleton menyoroiti peran sastra sebagai cermin dinamika sosial dan ideologi dalam masyarakat.

Penyalahgunaan seksual dalam aplikasi dating mencerminkan adanya norma sosial dan budaya yang memengaruhi pandangan dan praktik seksual individu. Ideologi masyarakat, seperti fokus pada kepuasan pribadi dan manipulasi tujuan awal mencari pasangan hidup, turut memengaruhi perilaku dalam konteks ini. Norma sosial yang berubah terkait hubungan dan seksualitas, serta pengaruh media dan budaya konsumsi yang tidak realistis, ikut berkontribusi pada fenomena ini.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa kutipan tersebut mencerminkan problematika penyalahgunaan seks dan dampaknya dalam masyarakat, dengan pemahaman ideologi masyarakat yang memengaruhi pandangan dan praktik seksual dalam konteks aplikasi dating dan interaksi sosial. Perspektif sosiologi sastra Terry Eagleton memperdalam pemahaman tentang bagaimana sastra mencerminkan dinamika sosial dan budaya, serta peran norma sosial dalam membentuk perilaku individu terkait seksualitas dalam masyarakat.

Keterbatasan Pendidikan Seksual

Keterbatasan pendidikan seks menyebabkan minimnya pengetahuan tentang seks dan membuka celah bagi kesalahpahaman serta perilaku berisiko dan penyimpangan seksual. Pada kutipan data (3) dan (4) di bawah ini menjelaskan adanya keterbatasan pendidikan seksual yang terjadi dalam novel.

Data 3

Jawaban-jawaban atas pertanyaan itu tidak berhasil saya dapatkan dari *film porno*. Justru semakin mengaburkan, bahkan menyesatkan, *esensi hubungan laki-laki dan perempuan, terutama fungsi seks itu sendiri*. (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada (3) menunjukkan dampak film porno sebagai salah satu media dalam membentuk ideologi seksualitas dalam masyarakat. Film porno seringkali memberikan gambaran seksualitas yang berlebihan, distorsi, dan tidak realistis, yang dapat memengaruhi pemahaman individu tentang esensi hubungan antara laki-laki dan perempuan serta fungsi seks itu sendiri. Ini mencerminkan kurangnya pemahaman yang memadai tentang seksualitas dalam masyarakat, yang disebabkan oleh tabu dalam berbicara tentang seks dan kurangnya pembicaraan terbuka dalam keluarga dan masyarakat.

Analisis dengan pendekatan sosiologi sastra Terry Eagleton menekankan bahwa media, termasuk film, memiliki peran penting dalam membentuk norma-norma sosial dan persepsi masyarakat tentang seksualitas. Film porno dapat memengaruhi persepsi gender, menciptakan ekspektasi tidak realistis, dan memperkuat ideologi seksualitas yang mungkin tidak sehat. Penggunaan film porno sebagai sumber pengetahuan tentang seksualitas dapat membingungkan individu, khususnya generasi muda, dan menciptakan kekurangan pemahaman yang akurat.

Berkaitan dengan konteks ini, film porno tidak mampu memberikan pemahaman edukatif tentang esensi hubungan seksual yang sehat dan bermakna. Hal ini dapat memperkuat norma seksual yang tidak sehat dan memengaruhi konstruksi identitas gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis ini menyoroiti pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif untuk mengatasi problematika ideologi seksualitas dan memberikan pemahaman yang lebih akurat dan sehat tentang seksualitas dalam masyarakat. Selain itu, analisis ini dapat menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan seksual yang komprehensif dan

edukatif untuk mengatasi problematika ideologi terkait seksualitas dan memberikan pemahaman yang lebih akurat dan sehat tentang seks.

Data 4

Saya *suka bingung* dengan orang-orang yang begitu *menggampangkan* efek dari hubungan seks yang tidak aman. Sudah tahu punya pasangan seks banyak, cari sumber informasi tentang kesehatannya juga *tidak valid* (Pandiangan, 2021).

Kutipan data (4) di atas Ester Pandiangan mengungkapkan kebingungannya terhadap orang-orang yang menggampangkan efek dari hubungan seks yang tidak aman. Ini mencerminkan masalah sikap dan pemahaman terhadap seks yang tidak selalu benar. Orang-orang tersebut juga cenderung mencari informasi kesehatan seksual dari sumber yang tidak valid, menunjukkan kurangnya pendidikan seks yang memadai di masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra Terry Eagleton menyoroti bagaimana ideologi dan norma sosial memengaruhi persepsi dan praktik seksual. Kurangnya pendidikan seks dan pengaruh media yang tidak realistis dapat menyebabkan pengampangan terhadap risiko dan dampak dari hubungan seks yang tidak aman. Terdapat pula pengaruh komodifikasi seksual dalam industri yang menyederhanakan gambaran seksualitas.

Dengan demikian, dalam rangka mengatasi masalah ini, pendidikan seks yang inklusif dan kesadaran tentang pengaruh media yang lebih baik menjadi penting untuk mempromosikan hubungan seksual yang sehat dan aman di masyarakat. Analisis ini menggambarkan dampak ideologi, pendidikan seks yang kurang, dan pengaruh media terhadap cara pandang dan perilaku seksual dalam masyarakat.

Stigma masyarakat mengenai seks

Stigma masyarakat mengenai seks menggambarkan bahwa norma sosial yang menghambat pembicaraan terbuka tentang seksualitas dapat menciptakan rasa malu dan ketidaknyamanan. Pada kutipan data (5), dan

(6) berikut menjelaskan mengenai stigma masyarakat mengenai seks.

Data 5

Apa memang benar *seksualitas* dan *aktivitas seks* begitu cair sampai apa yang *dianggap tidak wajar belum tentu wajar buat orang lain?* (Pandiangan, 2021).

Kutipan data (5) di atas Ester Pandiangan mengajukan pertanyaan yang mencerminkan kebingungannya terhadap beragam pandangan masyarakat tentang seksualitas. Pandangan yang beragam ini menggambarkan kompleksitas ideologi masyarakat terkait dengan seks dan menunjukkan bahwa norma-norma sosial dan budaya memainkan peran dalam membentuk pandangan individu tentang seks.

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Terry Eagleton, sastra mencerminkan dan membentuk pandangan kolektif tentang seksualitas dalam masyarakat. Norma-norma sosial, agama, dan budaya dapat memengaruhi stigma seksual dan pandangan individu terhadap seks. Maka, penting untuk mengatasi stigma dan norma-norma yang tidak sehat terkait dengan seksualitas, serta untuk memberikan pendidikan seks yang mempromosikan kebebasan dan keberagaman dalam berhubungan seksual.

Analisis ini menekankan kompleksitas ideologi masyarakat terkait seksualitas dan pentingnya pemahaman kritis terhadap pandangan dan norma sosial yang ada untuk mencapai hubungan seksual yang lebih sehat dan inklusif.

Data 6

AKTIVITAS SEKS seharusnya merupakan transaksi personal yang dilakukan atas persetujuan bersama, tanpa manipulasi. Apalagi berharap bisa nge seks dengan modal segelas kopi kekinian? Kalau alasannya supaya ada "rasa" dan kesannya tidak *komersil*, kurang masuk akal, ya. Soalnya dengan memberikan *cold brew*, disadari atau tidak, dia sudah mengomersilkan kopinya dengan cara *murahan*. Dengan Rp65.000, dia berharap bisa mendapatkan seks. *Segitunya, njir!* (Pandiangan, 2021).

Konteks sosiologi sastra Terry Eagleton pada kutipan data (6) ini mencerminkan pengaruh dominasi ideologi kapitalis yang

memandang segala hal, termasuk seksualitas, sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Pandangan tersebut juga mencerminkan dampak alienasi individu dalam konteks hubungan seksual yang terdistorsi oleh pertimbangan ekonomi.

Pendekatan kritik sastra Marxis juga relevan di sini, di mana komersialisasi seksualitas dan penggunaan media untuk memperkuat dominasi kapitalis menciptakan konstruksi sosial yang merugikan individu. Pandangan Marxis mengenai sistem kapitalis yang memengaruhi hubungan seksual memperlihatkan perubahan dan dehumanisasi dalam konteks seks.

Oleh karena itu, dalam nalisis ini penting untuk menyadari peran ideologi kapitalis dan komersialisasi dalam membentuk pandangan masyarakat tentang seksualitas, serta untuk mempromosikan hubungan seksual yang lebih berpusat pada aspek emosional, komunikasi yang jujur, dan pemenuhan kebutuhan manusiawi yang lebih luas.

Patriarki Memengaruhi Seks Masyarakat

Patriarki seks masyarakat dalam novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* digambarkan melalui penilaian standar ganda, pengekangan seksual, dan kontrol serta dominasi seksual. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dan tekanan, terutama terhadap perempuan, dalam cara masyarakat memandang dan mengalami seksualitas. Analisis menyoroti kata-kata atau narasi pada kutipan yang mengindikasikan tiga bentuk patriarki memengaruhi seks masyarakat yaitu penilaian standar ganda seksual, pengekangan seksual, serta kontrol dan dominasi seksual. dan dilanjutkan analisis dengan menggunakan pandangan sosiologi sastra Terry Eagleton.

Penilai Standar Ganda

Kutipan pada data (7) dan (8) di bawah ini menunjukkan penilaian standar ganda seksual yang mencerminkan bahwa patriarki menciptakan perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan dinilai berdasarkan perilaku seksual mereka. Laki-laki yang aktif secara

seksual sering dianggap positif, sementara perempuan yang sama dianggap negatif.

Data 7

Standar ganda laki-laki yang berhubungan seks dengan banyak perempuan disebut jantan sedangkan perempuan yang berhubungan seks dengan banyak laki-laki dianggap pelacur, juga diamini negara-negara Barat. Makanya, lingkungan anonim saat traveling membuat para perempuan lebih bebas melakukan hubungan seks kasual tanpa takut dicap lonte (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada data (7) menggambarkan ketidakadilan gender dalam penilaian seksualitas, dengan laki-laki yang berhubungan seks dengan banyak perempuan disebut 'jantan,' sementara perempuan dianggap 'pelacur.' Hal ini mencerminkan dominasi norma patriarki yang menciptakan perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Kutipan juga menunjukkan bahwa lingkungan anonim saat bepergian memberi perempuan kebebasan relatif untuk menjalani hubungan seksual tanpa stigma sosial. Sastra, seperti yang disoroti oleh pandangan sosiologi sastra Terry Eagleton, dapat mencerminkan dan memperkuat norma-norma sosial, serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu gender dan seksualitas. Namun, sastra juga dapat menjadi alat untuk menggugah kesadaran dan merangsang refleksi kritis terhadap norma-norma yang ada, membantu membangun pandangan yang lebih inklusif dan setara terhadap gender dan seksualitas dalam masyarakat.

Data 8

Definisi menerima apa adanya juga bukan berarti menerima kalau si pasangan suka berhubungan seks di luar pasangan tetapnya kaleee! Enak sekali jadi laki-laki, bisa berhubungan sana-sini tapi tetap punya istri yang setia menanti di rumah. Dia bisa "nakal-nakal", kemudian pu-lang ke rumah seolah tidak terjadi apa-apa (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada data (8) mengungkapkan ketidakseimbangan dalam penilaian seksualitas antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki yang diizinkan untuk menjalani kebebasan seksual tanpa stigma yang sama dengan perempuan. Ini mencerminkan peran patriarki dalam menciptakan norma-norma gender yang

memengaruhi hubungan seksual. Pandangan Terry Eagleton tentang sosiologi sastra membantu dalam memahami bagaimana patriarki dan kekuasaan gender tercermin dalam karya sastra, serta bagaimana norma-norma tersebut memengaruhi hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam novel ini.

Pengekangan Seksualitas

Kehidupan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh patriarki, perempuan sering diberikan peran sebagai ‘pelindung kehormatan keluarga’ dan diharapkan untuk menjaga kesucian mereka. Hal ini menciptakan tekanan bagi perempuan untuk menghindari ekspresi seksual atau menjalani hubungan seks di luar pernikahan. Pengekangan ini menciptakan norma sosial yang membatasi kebebasan seksual perempuan, dan ini tercermin dalam novel ketika karakter perempuan merasa terjebak dalam peran tersebut. Pada kutipan data (9) dan (10) di bawah ini menjelaskan adanya pengekan seksualitas yang terjadi dalam novel.

Data 9

Intinya adalah perempuan cenderung melakukan hubungan seks yang berisiko, baik dari segi kesehatan fisik maupun emosional. Saking terlalu terbawa perasaan, perempuan menempatkan kesehatannya pada kondisi yang berbahaya dengan melakukan hubungan seks tanpa pengaman (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada data (9) menggambarkan pengekan seksual terhadap perempuan dalam konteks hubungan seksual yang berisiko. Norma-norma yang menekankan pemuasan kebutuhan seksual laki-laki sebagai prioritas, bahkan jika itu mengancam kesehatan perempuan, mencerminkan struktur kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki dalam masyarakat. Dalam pandangan Sosiologi Sastra Terry Eagleton, pengekan seksual ini adalah hasil dari norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan seksual mereka. Analisis ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana patriarki memengaruhi perilaku dan pandangan seksual perempuan dalam novel *Sebab Kita Semua Gila Seks*, serta

mengajak untuk merenungkan bagaimana perubahan sosial dan pandangan feminis dapat menghasilkan lingkungan yang lebih setara dan inklusif bagi semua individu tanpa adanya pengekan seksual yang merugikan.

Data 10

Fakboi-fakboi dengan label public figure mendapatkan peluang lebih besar untuk membawa perempuan ke tempat tidur. Bejatnya fakboi, kadang mereka mendiskusikan pengalaman tidur dengan korbannya bersama kumpulan temannya. Dan si teman juga memberikan komentar yang bisa jadi seksis dan bukannya menasihati supaya si fakboi taubat. Bisa jadi kumpulan temannya adalah para fakboi juga. Lebih sadis lagi, lingkungan akan menghakimi si perempuan sebagai perempuan gampang yang mudah diajak ena-ena (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada data (10) menggambarkan diskriminasi gender dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam konteks hubungan seksual. Stigma dan penilaian negatif terhadap perempuan yang terlibat dalam hubungan seksual serta perilaku fakboi yang tidak bertanggung jawab mencerminkan dominasi patriarki dalam dinamika hubungan seksual. Dalam pandangan Sosiologi Sastra Terry Eagleton, analisis pada kutipan ini mengungkapkan bagaimana sastra dapat mencerminkan dan memperkuat norma-norma sosial yang merugikan perempuan, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang dieksploitasi.

Stigma dan penghakiman terhadap perempuan dalam kutipan tersebut mencerminkan norma-norma gender yang merugikan perempuan dan mendukung perlakuan yang tidak setara dalam hubungan seksual. Hal ini juga menggambarkan bagaimana sastra dapat membantu memahami konstruksi sosial, kekuasaan, dan gender dalam karya sastra serta bagaimana patriarki memengaruhi dinamika dan persepsi sosial terhadap hubungan seksual.

Dengan pemahaman ini maka dapat lebih dalam merenungkan peran penting sastra dalam merefleksikan realitas sosial dan mendorong perubahan sosial yang mengarah pada lingkungan yang lebih setara dan inklusif bagi semua individu, tanpa adanya pengekan seksual yang merugikan.

Kontrol dan Dominasi Seksual

Laki-laki sering memiliki otoritas dalam hal seksualitas, sementara perempuan diharapkan untuk mematuhi keinginan laki-laki. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan seksual dan memengaruhi cara masyarakat memandang seks. Pada kutipan data (11) dan (12) berikut menjelaskan mengenai kontrol dan dominasi seksual yang terjadi dalam novel *Sebab Kita Semua Gila Seks*.

Data 11

Barney sering mengatakan, melakukan hal-hal yang manis dan *menempatkan dia pada posisi yang to good to be true* demi membuat si perempuan meleleh dan *baaaaaam!* Setelah *si perempuan ditiduri* dia *langsung menghilang: sekonyong-konyong, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa*. Anjing! (Pandiangan, 2021).

Kutipan pada data (11) menggambarkan perilaku manipulatif dan tidak bertanggung jawab Barney dalam konteks hubungan seksual, yang mencerminkan pengekangan seksual dalam masyarakat. Penekanan pada kata-kata *too good to be true* mengindikasikan penggunaan manipulasi emosional oleh laki-laki untuk memengaruhi perempuan dalam hubungan seksual. Selanjutnya, tindakan Barney yang menghilang setelah hubungan seksual menyoroati dominasi laki-laki dalam mencapai kepuasan seksual tanpa mempertimbangkan perasaan perempuan.

Berdasarkan pandangan sosiologi sastra Terry Eagleton, analisis kutipan ini menggambarkan kontrol dan dominasi yang lebih luas dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh patriarki, yang memengaruhi pandangan terhadap seksualitas. Hal ini menggarisbawahi perlunya kesadaran mengenai dampak pengekangan seksual dalam hubungan seksual, dan pentingnya bekerja menuju hubungan seksual yang didasarkan pada kesetaraan dan persetujuan. Dengan kesadaran ini, maka dapat menciptakan hubungan yang lebih sehat dan adil antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Data 12

Dan dia jawab jijik, sembari menambahkan kalau *perempuan bisa dengan mudah turn on lewat sentuhan tangan* (Pandiangan, 2021).

Kutipan data (12) terdapat dialog yang mencerminkan pandangan stereotip dan norma-norma sosial terkait hubungan seksual. Pernyataan bahwa *perempuan dapat dengan mudah terangsang melalui sentuhan tangan* mengindikasikan ekspektasi dan penilaian tertentu terhadap perempuan dalam merespons rangsangan seksual. Dalam pandangan sosiologi sastra Terry Eagleton, analisis ini menggambarkan bagaimana pandangan sosial dan norma-norma masyarakat membentuk persepsi tentang peran gender dalam seksualitas. Dalam hal ini, norma-norma sosial menciptakan citra perempuan sebagai objek seksual yang diharapkan untuk merespons rangsangan dengan mudah, yang pada gilirannya dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis.

Analisis ini juga menyoroati bagaimana norma patriarki dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dalam hubungan seksual, dengan laki-laki mendominasi kontrol dan pemahaman atas respons seksual perempuan. Kesadaran terhadap dampak norma-norma sosial terhadap seksualitas memungkinkan agar lebih kritis terhadap pandangan-pandangan yang memengaruhi hubungan seksual dan berkontribusi pada upaya mencapai kesetaraan dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seksualitas.

Penelitian ini menganalisis novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan untuk memahami kompleksitas problematika ideologi masyarakat mengenai seksualitas dan dampak patriarki terhadap seksualitas dalam masyarakat.

Penelitian mengidentifikasi tiga bentuk problematika ideologi masyarakat mengenai seks. Pertama, penabuan seks dan dampaknya, yang menggambarkan dampak emosional dan psikologis dari tindakan seksual dan dampak negatif dari ideologi yang melingkupinya. Kedua, keterbatasan pendidikan seksual, yang menggambarkan pembatasan pemahaman individu tentang seksualitas dan kesulitan dalam memahami identitas gender, persetujuan dalam hubungan seksual, dan pentingnya kesetaraan gender. Ketiga, stigma masyarakat mengenai seks, yang

menggambarkan malu dan ketidaknyamanan yang muncul akibat norma sosial yang menghambat pembicaraan terbuka tentang seksualitas.

Kaitannya dengan konteks problematika ini, saran peneliti berdasarkan landasan agama adalah mengembangkan pendekatan konseling berbasis agama untuk membantu individu memahami nilai-nilai agama dan menjaga keseimbangan antara tindakan seksual yang sesuai dengan norma sosial dan nilai agama yang diyakini. Pendidikan seksual inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan melibatkan pemuka agama juga dianjurkan. Selain itu, analisis mengenai pengaruh patriarki terhadap seksualitas masyarakat mengidentifikasi tiga bentuk patriarki. Pertama, penilaian standar ganda seksual, yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam penilaian perilaku seksual. Kedua, pengekangan seksualitas, yang menggambarkan pembatasan ekspresi seksual perempuan. Ketiga, kontrol dan dominasi seksual, yang mencerminkan dominasi pria dalam hubungan seksual. Solusi yang diberikan berdasarkan landasan agama adalah memberikan tafsiran agama yang lebih inklusif dan progresif, menekankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender. Dialog terbuka antara individu dan komunitas agama dianggap sebagai cara untuk mengurangi stigma negatif mengenai seksualitas.

Penelitian ini mengikuti perspektif sosiologi sastra Terry Eagleton dalam menganalisis tema seks dalam novel, yang memberikan wawasan mendalam tentang problematika ideologi masyarakat seputar seksualitas dan dampak patriarki dalam konteks seksualitas. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang tergambar dalam novel, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* secara mendalam menggambarkan problematika ideologi masyarakat seputar seksualitas serta dampak patriarki dalam konteks seksualitas. Berdasarkan temuan ini,

disarankan adanya dialog terbuka tentang seksualitas, pendidikan seksual inklusif, serta kesadaran kritis terhadap norma-norma yang membatasi otonomi seksual. Dengan demikian, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan individu dan memberikan hak-hak dalam hubungan seksual, mengatasi tantangan yang tergambar dalam novel.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian novel *Sebab Kita Semua Gila Seks* karya Ester Pandiangan dengan pendekatan sosiologi sastra Terry Eagleton, ditemukan beberapa temuan signifikan. Pertama, dalam konteks problematika ideologi masyarakat mengenai seksualitas, penelitian ini mengungkap tiga aspek utama. Pertama, novel ini menggambarkan dampak negatif dari tindakan seksual yang dianggap tabu, seperti pelecehan seksual dan pemaksaan, yang dapat membentuk trauma dan dampak psikologis jangka panjang pada individu. Ini menjawab rumusan masalah pertama yang mengkaji dampak sosial dan psikologis dari tindakan seksual yang kontroversial. Kedua, novel ini menggambarkan keterbatasan pendidikan seksual yang menghasilkan kesalahpahaman dalam identitas gender dan hubungan seksual. Ketiga, terkait stigma masyarakat tentang seksualitas, novel ini menyoroiti norma-norma sosial menciptakan rasa malu dan menghambat pembicaraan terbuka tentang seks. Novel ini mengilustrasikan patriarki menciptakan standar ganda dalam menilai tindakan seksual pria dan wanita, mengakibatkan ketidaksetaraan gender dalam pandangan seksual. Fokus pada perbedaan penilaian seksual antara gender. Melalui karakter perempuan dalam novel, tergambar pengekangan seksualitas yang mengindikasikan dominasi kuat patriarki dalam mengontrol ekspresi keinginan seksual perempuan. Ini mengatasi rumusan masalah kelima tentang pengaruh patriarki terhadap kebebasan seksual perempuan. Dominasi dan kontrol seksualitas pria dalam hubungan tercermin dalam karakteristik hubungan yang tidak seimbang antara pria dan wanita dalam

novel. Novel “*Sebab Kita Semua Gila Seks*” secara mendalam menggambarkan problematika ideologi masyarakat seputar seksualitas serta dampak patriarki dalam konteks seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalsma, M. C., Woodrome, S. E., Downs, S. M., Hensel, D. J., Zimet, G. D., Orr, D. P., & Fortenberry, J. D. (2013). Developmental Trajectories of Religiosity, Sexual Conservatism and Sexual Behavior Among Female Adolescents. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1193–1204. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.08.005>
- Bogen, K. W., Bleiweiss, K. K., Leach, N. R., & Orchowski, L. M. (2021). MeToo: Disclosure and Response to Sexual Victimization on Twitter. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), 8257–8288. <https://doi.org/10.1177/0886260519851211>
- Caputi, T. L., Nobles, A. L., & Ayers, J. W. (2019). Internet Searches for Sexual Harassment and Assault, Reporting, and Training Since the #MeToo Movement. *JAMA Internal Medicine*, 179(2), 258–259. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2018.5094>
- Coyne, S. M., Ward, L. M., Kroff, S. L., Davis, E. J., Holmgren, H. G., Jensen, A. C., Erickson, S. E., & Essig, L. W. (2019). Contributions of Mainstream Sexual Media Exposure to Sexual Attitudes, Perceived Peer Norms, and Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Adolescent Health*, 64(4), 430–436. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.11.016>
- Djunuhi, M. S. (2020). Strategi Produksi dan Struktur Ideologi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban. *ATAVISME*, 23(2), 175–188. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.697.175-188>
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. Methuen & Co.Ltd.
- Eagleton, T. (1991). *Ideology: An Introduction*. Verso.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Eagleton, T. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra*. Desantra.
- Faisal. (2024). *Relasi Kuasa dan Pengetahuan dalam Teks I La Galigo: Suatu Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. Universitas Hasanuddin.
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). Perempuan sebagai Objek Gaze Pembaca: Telaah Kritis Karya Sastra Feminis Perempuan Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101>
- Fong, K., Mullin, J. B., & Mar, R. A. (2015). How Exposure to Literary Genres Relates to Attitudes Toward Gender Roles and Sexual Behavior. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 9(3), 274–285. <https://doi.org/10.1037/a0038864>
- Gwynne, J., & Poon, A. (2012). *Sexuality and Contemporary Literature*. Cambria Press.
- Haris, A. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. LeutikaPrio.
- Harsono, A., & Pangastono, K. A. (2024). Film sebagai Medium untuk Menyampaikan Pendidikan Seks: Analisis Isi Serial Produksi Netflix “Sex Education.” *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 140–157. <https://doi.org/10.61511/pips.v1i2.2024.1650>
- Hasan, H. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Haya, S. (2023). *Konsep Keadilan Politik Perempuan Menurut Fatima Mernissi an Hannah Arendt*. UIN Mataram.
- Hidayat, R. (2021). *Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu*. UGM Press.

- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Lekkas.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Hutomo, S. S. (1997). *Sosiologi Sastra Jawa*. Balai Pustaka.
- Ikhlasiah, D. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Indayani. (2022). Ideologi Perlawanan dalam Puisi Bulan Hangu di Jakarta Karya Siti Zaleha M. Hasyim. *Buana Bastra*, 8(2), 62–70. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no2.a5139>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Kusuma, I. M. W., & Subawa, I. M. P. (2024). *Ikonografi Seksual dalam Pura dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Nilacakra.
- Lorello, G. R., Cil, T., & Flexman, A. M. (2020). Women Anesthesiologists’ Journeys to Academic Leadership: A Constructivist Grounded Theory-Inspired Study. *Canadian Journal of Anesthesia*, 67(9), 1130–1139. <https://doi.org/10.1007/s12630-020-01735-z>
- Mahdiyah, N. (2022). Wacana Keperawanan: Analisis Diskursus Media Instagram Akun @inezkristanti dan Channel Youtube Clarin Hayes. *PARADIGMA*, 11(1).
- Modrek, S., & Chakalov, B. (2019). The #MeToo Movement in the United States: Text Analysis of Early Twitter Conversations. *Journal of Medical Internet Research*, 21(9). <https://doi.org/10.2196/13837>
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2013). A New Dimension of Health Care: Systematic Review of the Uses, Benefits, and Limitations of Social Media for Health Communication. *Journal of Medical Internet Research*, 15(4). <https://doi.org/10.2196/jmir.1933>
- Nurdiniyah, H., & Dehars, R. A. P. (2023). Fenomena LGBT di Indonesia dan Jepang dalam Perspektif Wacana Seksualitas dan Kekuasaan Michel Foucault. *IZUMI*, 12(2), 193–203. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.193-203>
- Pandiangan, E. (2021). *Sebab Kita Semua Gila Seks*. EA Publisher.
- Pandiangan, E. (2022). *Maaf, Orgasme Bukan Hanya Urusan Kelamin*. Mojok Group.
- Platt, M., Davies, S. G., & Bennett, L. R. (2018). Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698>
- Poteat, V. P., & Mereish, E. H. (2012). Ideology, Prejudice, and Attitudes Toward Sexual Minority Social Policies and Organizations. *Political Psychology*, 33(2), 211–224. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2012.00871.x>
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik dan Kontemporer*. Guepedia.
- Saputro, A. A. (2023). Analisis Relief Lingga dan Yoni di Candi Sukuh Menurut Rosemarie Tong: Kajian Feminisme. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 238. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.76784>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Suharto, M. (2022). *Etika Seksualitas dalam Islam (Tinjauan Buku Seteguk*

- Cinta Kamasutra Arab Karya Karim Asy-Syadzali*). Institut PTIQ Jakarta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Udaya, H. (2021). *Sastra sebagai Praktik Sosial: Aplikasi Pemikiran Bordieu dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islam Kontemporer*. Garudhawaca.
- Wallek, R. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and World.
- Widodo, W. A., & Sudikan, S. Y. (2021). Representasi Tokoh dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber. *BAPALA*, 8(3), 202–219.
- Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi Laki-Laki Atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3368>
- Yoga, I. K. K., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Identifikasi Peninggalan Tantrayana di Pura Kebo Edan di Desa Pejeng, Gianyar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jjps.v8i3.29096>
- Yulius, H. (2019). *C*bul: Perbincangan Serius Tentang Seksualitas Kontemporer*. Marjin Kiri.